BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia. Para pendekar dan para pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat Melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah. "....Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas, pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerik bela diri" (Lubis, 2004: 1).

Arti dari pencak silat sebenarnya mempunyai dua kalimat arti yang sama, namun pada kata "pencak" mempunyai arti yang mandiri, yakni "pen" berarti tepat, akar dari "cak" berarti penerapan. Dengan demikian pengertian dari pencak adalah penerapan kemahiran bela diri secara tepat. Adapun kata tepat disini menyangkut teknik maupun tujuan penggunaan. Pencak silat itu berasal dari dua kata yang terpisah yakni pencak dan silat. Pada dasarnya pencak dan silat ini mempunyai arti yang sama, namun terjadi pengucapan pencak dan silat itu merupakan perbedaan bahasa saja. Nama sebutan pencak biasanya sering diucapkan oleh masyarakat pulau Jawa, sedangkan nama sebutan silat biasanya diucapkan oleh masyarakat di Indonesia lainnya, ucapan silat pun sering diucapkan oleh masyarakat negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Brunai Darussalam. Di kawasan Melayu dapat ditemukan bela diri pencak silat dengan menggunakan istilah bermacam-macam, seperti bersilat, gayong, cekak di

semenanjung Malaysia dan Singapura. Di Thailand, di Provinsi Pattani, Satun, dan Narathiwat digunakan istilah 'bersilat' juga. Sementara itu di Filipina Selatan digunakan istilah pasilat. Hal ini membuktikan bahwa bela diri bersumber dari Indonesia karena bila diurutkan perkembangannya mereka mengakui pernah berguru dengan orang Indonesia.

Di Jawa Barat khususnya daerah Cianjur terdapat beberapa nama lain pencak silat, yaitu *Penca, maenpo, ulin,* atau *ameng,* yang memiliki arti yang sama yaitu permainan seni bela diri. Menurut M.Abad M.Siraz, seorang tokoh *maenpo* dalam buku *Tuduh Kaedah Maenpo*, kata *maenpo* berasal dari *maenpa* atau *maen papat*, artinya unsur yang terdapat didalam *maenpo* ada empat, yaitu *wani* (harus memiliki keberanian), *taki-taki* (harus selalu waspada), *aksi* (gerakannya berbobot), dan *harti* (setiap gerakan mempunyai pengertian atau aplikasi). Istilah *penca,* menurutnya berasal dari kata *penca*, artinya unsur yang terdapat pada *penca* ada lima, yaitu *wani, taki-taki, aksi, harti,* dan ditambah dengan unsur variasi untuk memperkaya dan memperindah gerak. *Maenpo* menurut sebagian tokoh pencak silat di Cianjur adalah *maen-poho* (bermain lupa), dengan pengertian apabila bermain bela diri sudah tidak memikirkan jurus mana yang akan dipergunakan, yang ada hanyalah refleks dalam menghindar atau menyerang. Istilah *penca* menurut Kamus Sunda adalah *"ngaran sarupa seni gerak badan pikeun ngabela diri; menca, maenpo, ngalakukeun gerakan penca"*. Terjemahan bebasnya adalah nama sebuah seni gerak tubuh yang bertujuan untuk membela diri; *maenpo*, melakukan gerakan *penca.* Maksud dari pernyataan tersebut yaitu mengerahkan segala kemampuan yang ada pada dirinya.

Penggunaan kata *penca,* silat, *maenpo*, atau pencak silat sebagai nama perguruan sepenuhnya merupakan hak masing-masing perguruan. Sebuah kelompok atau organisasi pencak silat boleh saja menamakan dirinya perguruan *maenpo,* perguruan *penca,* perguruan silat, atau perguruan pencak silat di depan nama perguruannya. Sebagai contoh, 'Gerak Badan *Penca* Margaluyu di Bandung', 'Perguruan *Silat* Tajimalela di Bandung, Cianjur, Tasikmalaya, Cirebon','Yayasan *Maenpo* Peupeuhan Adung Rais di Bandung dan Cianjur', 'Himpunan *Pencak Silat* Panglipur Bandung dan Garut', atau '*Paguron* Pusaka Siliwangi'. Walaupun perguruan-perguruan tersebut menggunakan kata yang berbeda namun memiliki esensi yang sama yaitu mengajarkan seni bela diri tradisional (Saleh 1991:25).

Pencak silat dikenal sebagai seni bela diri, warisan leluhur budaya rumpun Melayu, yang mengandung empat aspek utama yaitu pembinaan mental spiritual, kemahiran ilmu bela diri, disertai dengan gerak dan langkah yang indah dan aspek olah raga, yang mampu membuat jasmani menjadi sehat. Keseluruhan aspek tersebut menjadi satu dalam diri pesilat.

> Sementara pencak silat diperkenalkan ke seluruh mancanegara, melalui jalur olah raga sebagai salah satu cabang olah raga berprestasi. Mengingat keterbatasan aturan sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di cabang-cabang olah raga, menyebabkan pencak silat dipertandingkan tidak dengan sepenuhnya dengan menampilkan jati diri secara utuh dengan segala kekayaan teknis yang dimiliki, seperti jurus-jurus handal, busana yang indah yang diiringi dengan tetabuhan musik serta senjata khas yang dimiliki oleh setiap perguruan (Saleh 1991:30).

Pencak silat yang lahir di Cianjur terkenal memiliki beberapa aliran yang memiliki ciri khas masing-masing, antara lain Cikalong, Cimande, dan Sabandar. Pencak silat yang penulis teliti ialah pencak silat Cikalong atau *penca Cikalongan.*

Pencak silat ini diciptakan di Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten DT. II Cianjur, Jawa Barat. Pencipta dan penyebar pencak silat Cikalong adalah seorang tokoh kalangan menak yang bernama R.H. Djajaperbata atau yang dikenal dengan nama mama Haji Ibrahim (1816-1906). R.H. Ibrahim Djajaperbata menurunkan ilmu pencak silat pada anak-anaknya, terutama dari sekian banyak anaknya yang paling berperan ialah anaknya yang kedua R. Bustomi Bratadilaga (Gan Brata) (Rusyana 1996:17).

Dalam hal gerakan dari satu generasi ke generasi berikutnya sering terjadi penyimpangan, ini disebabkan karena kesalahan daya tangkap dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, Yus Rusyana berpendapat sebagai berikut:

> Dalam kehidupan *penca*, bagian yang utama adalah aspek gerakan, yaitu praktek gerak yang berhubungan dengan rasa, waktu dan tempat, menurut kaidah-kaidah tertentu. Aspek gerak itu diciptakan oleh pendiri aliran *penca* itu, lalu diajarkan melalui praktek kepada murid generasi pertama, kemudian diteruskan oleh murid generasi pertama yang sudah menjadi guru *penca* kepada murid generasi kedua, dan demikian pula selanjutnya (Rusyana, 1996:6).

Karakteristik pencak silat yang lain biasanya menciptakan kaidah pencak meniru gerak binatang seperti macan, monyet, elang dan lain sebagainya, berbeda dengan *penca* Cikalong yang menciptakan kaidah *penca* berdasarkan keadaan struktur anatomi tubuh manusia. Selain itu, pencak silat ini mempunyai permainan rasa sehingga mampu membaca segala gerak lawan ketika badan saling bersentuhan. Gerak yang dilakukan dalam jurus Cikalong mempunyai ciri gerak yang pendek dan tertutup sehingga lawan sulit untuk melakukan serangan terhadap tubuhnya. *Penca* Cikalong merupakan hasil olahan karya R.H. Ibrahim,

kaidah-kaidah *penca* Cikalong dapat dianalisis secara ilmiah menurut ilmu gaya ataupun ilmu anatomi (Tabrizy,t.t.:10).

Dalam usaha pewarisan ini, ada hal-hal yang memang sangat perlu untuk tetap dijaga dan dibina demi mempertahankan sebuah sistem budaya dari nilai-nilai masyarakat. Seperti halnya falsafah yang digunakan oleh pendekar silat zaman dulu seperti R.Obing, yaitu pencak silat hanya boleh digunakan untuk membela diri, jika hendak dianiaya atau dibunuh, dan tidak boleh menyerah begitu saja. Dalam keadaan terdesak sekalipun, berusahalah untuk melawan, tetapi jangan sampai membahayakan jiwa musuh, asalkan selamat sudah cukup. Jangan menyalahgunakan pencak silat, sebab selain merugikan orang lain, juga akan membawa kematian dengan keadaan terhina.

Salah satu murid R.Obing Ibrahim yang terkenal adalah R.Didi Muhtadi dari Pasar Baru, dengan panggilannya Gan Didi, putra dari R.A. Mirojd salah seorang keturunan *Dalem* Cikundul. R.Didi sangat menaruh perhatian kepada kesenian, maka dengan bekal ilmunya timbul keinginan untuk memadukan seni bela diri dengan seni karawitan di daerah Cianjur, hingga berhasil dan akhirnya pada tahun 1930, R.Didi mendirikan *Paguron* Pusaka Siliwangi, yang khusus memberikan metode pelajaran *ibing* pencak dengan menggunakan jurus-jurus dasar yang diajarkan di lingkungan aliran Cikalong.

Keanekaragaman pencak silat memang tidak dapat disangkal oleh karena pencak silat diwarisi secara citarasa oleh para guru yang menggunakan kemampuan kreatif yang berbeda untuk menciptakan gayanya sesuai dengan ciri alam sekelilingnya dan karakteristik-karakteristik kepribadian serta sosial budaya

penduduk setempat. Alasan penulis dalam mengambil penelitian di *Paguron* Pusaka Siliwangi ini, karena masih terdapat nilai-nilai seni yang belum terpengaruh oleh unsur-unsur seni asing, baik gerak maupun medium-mediumnya seperti iringan, rias, busana, dan properti yang digunakan. Masih kuat dalam mempertahankan kaidah-kaidah ataupun aturan-aturan yang berlaku sejak zaman dulu. Lain halnya dengan *ibing-ibing penca* yang sudah mengalami perkembangan, nampak semakin populer dengan masuknya pengaruh dari seni bela diri impor seperti karate, Yudo, dan Taek Won Do. Selain itu yang menarik dari *ibing* pencak silat ini adalah di samping melatih ketajaman pikiran dan perasaan, harus ditambah pula dengan ketahanan fisik dan keuletan dalam menggarap teknis pencak dan tari.

Perkembangan pencak silat Cikalong sebagai budaya tradisional mulai tahun 1930 muncul ke permukaan sebagai budaya bangsa. Kurangnya informasi tentang pencak silat dan maraknya seni bela diri dari luar negeri turut mempengaruhi minat generasi muda terhadap seni bela diri pencak silat tradisional. Seperti kita ketahui, kenyataannya bahwa di kalangan generasi muda zaman sekarang begitu kurang perhatian dan minat untuk belajar *penca,* berbeda dengan generasi tua zaman dahulu untuk belajar *penca* itu sangat dinantikan. Selain itu juga faktor para penggarap pencak silat saat ini banyak yang telah lanjut usia, sedangkan upaya pewarisannya dapat dikatakan masih rendah. Hal inilah yang mengkhawatirkan perkembangan pencak silat selanjutnya karena kehilangan budaya merupakan kerugian budaya yang tidak dapat dinilai harganya.

Pada tahun 1930 dibentuk *Paguron* Pusaka Siliwangi di Pasar Baru Cianjur yang merupakan wadah bagi pencak silat Cikalong, salah satu prakarsanya yaitu R. Didi Muhtadi yang terkenal mengembangkan *ibing penca* yang semula tidak terdapat dalam kaidah pencak silat Cikalong. Dalam perkembangannya *Paguron* Pusaka Siliwangi itu berubah nama menjadi *Paguron* Pusaka Cikalong pada tahun 1975. Hal tersebut merupakan alasan penulis memilih rentang waktu 1930 sampai 1975, disamping penulis ingin memperoleh gambaran perubahan yang terjadi dalam rentang waktu antara tahun 1930 sampai 1975, penulis pun ingin mengungkapkan alasan mengapa pada mulanya pencak silat Cikalong hanya untuk kaum ningrat saja sedangkan masyarakat biasa tidak diperkenankan mempelajarinya dan melihat perubahan-perubahan yang ada di dalamnya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai **"Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur 1930-1975"**

B. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Dalam mengkaji pencak silat Cikalong di Kabupaten Cianjur yang telah mengalami perkembangan yang tidak dapat dilepaskan dari pola kehidupan masyarakat serta latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya. Maka untuk dapat memperoleh gambaran secara utuh mengenai perkembangan pencak silat Cikalong di Kabupaten Cianjur terdapat pokok permasalahan sebagai berikut:

"Bagaimana Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975"?

Karena luasnya masalah tersebut, maka penulis membatasi dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Pencak Silat Aliran Cikalong?
2. Bagaimana perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong pada tahun 1930-1975 ?
3. Bagaimana upaya masyarakat Cianjur untuk mempertahankan Pencak Silat Aliran Cikalong tahun 1930-1975?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan mengenai latar belakang lahirnya Pencak Silat Aliran Cikalong.
2. Mengemukakan mengenai perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong pada tahun 1930-1975.
3. Mengemukakan mengenai upaya yang harus dilaksanakan masyarakat Cianjur untuk mempertahankan Pencak Silat Aliran Cikalong pada tahun 1930-1975.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini banyak manfaat yang didapat diantaranya yaitu:

1. Bagi Penulis, pada khususnya dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan seni dan budaya yang terdapat di Jawa Barat khususnya mengenai seni bela diri pencak silat.
2. Bagi kalangan mahasiswa sebagai bahan apresiasi dalam menambah pengetahuan seni tradisional yang ada di Jawa Barat.
3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dapat menambah literatur yang disimpan di perpustakaan UPI yang berguna bagi pembaca yang memerlukannya.
4. Bagi para pelaku seni, budayawan dan pemerintah pada khususnya Pemda Jawa Barat dan Pemda Cianjur yang diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini dalam melestarikan seni tradisional yang ada di Kabupaten Cianjur, sehingga dapat memperkaya khasanah seni dan budaya tradisi di Jawa Barat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi yang berjudul "Perkembangan pencak silat aliran Cikalong Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975" tersusun sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, berupaya menghampiri masalah-masalah yang melatarbelakanginya. Selanjutnya dikemukakan tentang perumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat

maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan landasan teoritis, bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu perkembangan pencak silat aliran Cikalong Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975. Landasan teoritis yang digunakan mengenai pengertian pencak silat, pencak silat dalam konteks seni bela diri, unsur-unsur pencak silat, prinsip pencak silat, fungsi pencak silat sebagai seni tradisional. Landasan teoritis ini menggambarkan kelemahan dan keunggulan suatu buku yang dijadikan sumber dalam penyusunan skripsi ini.

Bab 3 merupakan metode dan teknik penelitian, dalam bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini yaitu terdiri dari tiga tahap. Pertama, persiapan penelitian yang meliputi: penentuan dan pengajuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian dan konsultasi. Kedua, pelaksanaan penelitian yang meliputi: heuristik (pengumpulan sumber berupa sumber tertulis maupun sumber lisan), kritik (analisis sumber berupa kritik sumber tertulis dan kritik sumber lisan, dan interpretasi (penafsiran). Ketiga, langkah-langkah penulisan laporan penelitian yang sesuai dengan kaidah penulisan skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Bab 4 merupakan permasalahan dan hasil penelitian. Dalam bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan penulis yang mengkaji mengenai lahirnya pencak silat aliran Cikalong, perkembangan pencak silat aliran

Cikalong tahun 1930-1975, dan upaya masyarakat Cianjur dalam melestarikan pencak silat aliran Cikalong tahun 1930-1975.

Bab 5 merupakan kesimpulan, bab terakhir ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan penulis mengenai perkembangan pencak silat aliran Cikalong di Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.